TAFSIR AYAT PILIHAN JUZ 27

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

بسم الله الرحمن الرحيم

TAFSIR AYAT PILIHAN
JUZ 27

تفسير الآيات المختارة

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

تفسير الآيات المختارة

Edisi Indonesia :

TAFSIR AYAT PILIHAN JUZ 27

Penyusun : **Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

Desain Sampul : **Hafizhah**

Setting Isi : **Irfan**

Penerbit : **Pustaka Al-Bayyinah**

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

20 Ramadhan 1443 H / 22 April 2022 M

---

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

Halaman

BASMALAH …..... i

SAMPUL DEPAN …..... iii

DATA BUKU …..... v

DAFTAR ISI …..... vii

MUQADDIMAH 1

SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 50 - 60 3

SURAT ATH-THUR AYAT 1 - 21 19

SURAT AN-NAJM AYAT 26 - 32 36

SURAT AL-HADID AYAT 20 - 23 52

KHATIMAH 63

MARAJI' 66

MUQADDIMAH

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia dan mukjizat yang Nabi ﷺ yang utama. Al-Qur'an ketika diturunkan melalui Malaikat Jibril عليه السلام, maka Malaikat Jibril عليه السلام mendapatkan gelar *Ruhul Amin*. Allah ﷻ berfirman;

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْأَمِيْنُ.

"Sesungguhnya Al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Ia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Malaikat Jibril عليه السلام)."[1]

Al-Qur'an ketika diturunkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, maka beliau menjadi *sayyidul anbiya' wal mursalin* (penghulu para Nabi dan Rasul). Al-Qur'an ketika diturunkan kepada umat Muhammad ﷺ, maka mereka menjadi umat yang terbaik. Allah ﷻ berfirman;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia."[2]

Al-Qur'an ketika diturunkan di bulan Ramadhan, maka bulan Ramadhan menjadi bulan utama yang secara khusus disebutkan di dalam Al-Qur'an;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْ أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ

[1] QS. Syu'ara' : 192 - 193.
[2] QS. Ali 'Imran : 110.

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an."[3]

Al-Qur'an ketika diturunkan pada suatu malam, maka malam tersebut menjadi malam kemuliaan yang disebut dengan *lailatul qadar*. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّآ أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada lailatul qadar."[4]

Bahkan seandainya Al-Qur'an diturunkan di atas gunung yang kokoh, niscaya gunung tersebut akan hancur terpecah-belah karena takutnya kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini pada gunung, sungguh engkau akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takutnya kepada Allah (ﷻ)."[5]

Maka beruntunglah seorang muslim dan muslimah yang diberikan kemudahan untuk men*tadabburi* Al-Qur'an, lalu mengamalkannya di dalam kehidupan. Berikut ini tafsir beberapa ayat pilihan di Juz 27. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.

---

[3] QS. Al-Baqarah : 185.
[4] QS. Al-Qadar : 1.
[5] QS. Al-Hasyr : 21.

SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 50 - 60[6]

﴿فَفِرُّوْٓا إِلَى اللَّهِ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوْا
مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥١﴾ كَذَلِكَ مَآ
أَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ
﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ
أَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾
وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيْدُ مِنْهُمْ
مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ أُرِيْدُ أَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو
الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ

[6] Surat Adz-Dzariyat adalah surat ke-51 terdiri dari 60 Ayat. Merupakan surat Makkiyyah yang diturunkan sesudah surat Al-Ahqaf.

أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ

يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾

"(50) Maka larilah kalian kepada Allah (ﷻ). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari (Allah ﷻ) untuk kalian. (51) Janganlah kalian menjadikan sesembahan lain bersama Allah (ﷻ). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari (Allah ﷻ) untuk kalian. (52) Demikianlah, tidak datang seorang Rasul pun yang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan orang-orang tersebut mengatakan, "Ia adalah tukang sihir atau orang gila." (53) Apakah mereka saling berpesan dengan (perkataan) tersebut? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (54) Maka berpalinglah engkau dari mereka dan engkau sama sekali tidak tercela. (55) (Tetaplah) memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (56) Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (57) Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. (58) Sesungguhnya Allah (ﷻ) Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (59) Untuk orang-orang yang zhalim ada bagian seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya. (60) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."[7]

[7] QS. Adz-Dzariyat : 50 - 60.

TAFSIR SURAT ADZ-DZARIYAT AYAT 50 - 60

Allah ﷻ berfirman;

﴿فَفِرُّوْٓا إِلَى اللَّهِ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾﴾

"Maka larilah kalian kepada Allah (ﷻ). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari (Allah ﷻ) untuk kalian."[8]

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya di Surat Adz-Dzariyat yang menyebutkan tentang siksaan bagi kaum Luth, fir'aun dan bala tentaranya, kaum 'Ad dan kaum Tsamud.

Siksaan untuk kaum Luth adalah dengan dijungkirbalikkan negeri mereka dan penghuninya dihujani dengan batu dari tanah keras yang terbakar yang dibakar dengan api.[9] Jika kepala mereka terkena batu tersebut, maka akan tembus ke dubur mereka. Batu tersebut tidak dapat ditahan oleh tulang dan daging, karena sangat kuat dan keras.[10] Pada batu tersebut telah tertulis nama-nama orang yang akan dilempari batu,[11] untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas dengan melakukan dosa besar,[12] yaitu homoseksual.[13] Penulisan pada batu dilakukan di langit sebelum batu tersebut diturunkan ke bumi.[14]

---

[8] QS. Adz-Dzariyat : 50.
[9] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[10] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 196.
[11] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1498.
[12] *Tafsirul Baghawi*, 1234.
[13] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[14] *Aisarut Tafasir*, 1817.

Siksaan untuk fir'aun dan tentaranya adalah dengan ditenggelamkannya mereka di laut merah –yang terletak di antara benua Asia dan Afrika-[15] sehingga mereka semua mati. Karena fir'aun telah melakukan perbuatan yang tercela dengan mendustakan Rasul dan mengaku menjadi Tuhan.[16]

Siksaan untuk kaum 'Ad adalah dengan dikirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, yang merusak dan tidak membawa kebaikan sedikit pun[17] –karena tidak membawa hujan dan tidak membantu penyerbukan tanaman-[18] selama 7 malam 8 hari,[19] di saat mereka mendustakan Nabi mereka, yaitu Nabi Hud عليه السلام.[20] Angin tersebut tidak membiarkan sesuatu pun yang dilaluinya –baik itu manusia maupun harta benda,- melainkan dijadikannya hancur berantakan seperti serbuk.[21] Kaum 'Ad adalah kaum yang sangat kuat, namun mereka dibinasakan dengan angin yang tidak tampak secara fisik.[22]

Adapun siksaan untuk kaum Tsamud adalah dengan disambar petir yang membinasakan[23] setelah berlalu tiga hari[24] dan mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri kematian yang merenggut nyawa di antara mereka.[25] Mereka saling melihat rekan-rekan mereka mati bergelimpangan,[26] karena siksaan tersebut terjadi siang hari.[27] Siksaan tersebut datang pada waktu pagi hari di hari yang keempat,[28] setelah

---

[15] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 203.
[16] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[17] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1498.
[18] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[19] QS. Al-Haqqah : 7.
[20] *Taisirul Karimir Rahman*, 811.
[21] *Aisarut Tafasir*, 1819.
[22] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 206.
[23] *Taisirul Karimir Rahman*, 811.
[24] *Tafsirul Baghawi*, 1235.
[25] *Aisarut Tafasir*, 1819.
[26] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 209.
[27] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[28] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1499.

mereka menyembelih unta mukjizat Nabi Shalih عليه السلام.[29] Mereka tidak mampu bangun untuk lari menyelamatkan diri[30] dari siksaan yang menimpa mereka[31] dan mereka tidak dapat menolong sebagian yang lainnya, bahkan mereka semuanya binasa.[32]

Sebelum dibinasakannya kaum 'Ad, kaum Tsamud serta kaum fir'aun, Allah ﷻ juga telah membinasakan kaum Nuh[33] dengan mengutus air bah dari langit dan dari bumi kepada mereka, sehingga menenggelamkan mereka semua hingga tidak tersisa seorang kafir pun di atas muka bumi.[34]

Setelah menceritakan tentang umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan karena dosa-dosa mereka, maka Allah ﷻ berfirman;

﴿فَفِرُّوْٓا إِلَى اللَّهِ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٥٠﴾﴾

"Maka larilah kalian kepada Allah (ﷻ). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari (Allah ﷻ) untuk kalian."[35]

Ketika menyebutkan tentang motivasi untuk mencari rizki dan bekerja, Allah ﷻ menggunakan kata *"famsyu"* (berjalanlah).[36] Ketika menyebutkan tentang perintah untuk mendatangi shalat Jum'at, Allah ﷻ menggunakan kata *"fas'au"*

---

[29] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[30] *Taisirul Karimir Rahman*, 811.
[31] *At-Tafsirul Muyassar*, 522.
[32] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 209.
[33] *Tafsirul Baghawi*, 1235.
[34] *Taisirul Karimir Rahman*, 811.
[35] QS. Adz-Dzariyat : 50.
[36] QS. Al-Mulk : 15.

(bersegeralah).[37] Namun setelah menyebutkan tentang siksaan yang menimpa umat terdahulu, maka Allah ﷻ menggunakan kata *"fafirru"* (larilah).[38] Karena kondisinya berbahaya yang menuntut untuk berlari agar selamat. Sebagaimana Rasulullah ﷺ ketika memperingatkan umatnya dari penyakit yang berbahaya, beliau bersabda;

فِرَّ مِنَ الْمَجْذُوْمِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

"Larilah dari penyakit lepra (seperti) engkau lari dari singa."[39]

Makna ayat tersebut adalah; maka larilah kalian –wahai manusia- dari siksa Allah ﷻ menuju rahmat-Nya,[40] dengan cara mentaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya.[41] Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah ﷻ untuk mengingatkan kalian dari siksa-Nya yang dahsyat.[42]

Di antara cara lari dari siksa Allah ﷻ adalah dengan segera bertaubat kepada Allah ﷻ. Berkata Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما;[43]

فِرُّوْا إِلَى اللَّهِ بِالتَّوْبَةِ مِنْ ذُنُوْبِكُمْ، وَفِرُّوْا مِنْهُ إِلَيْهِ وَاعْمَلُوْا بِطَاعَتِهِ.

"Larilah kalian kepada Allah ﷻ dengan bertaubat dari dosa-dosa kalian. Larilah kalian dari (siksa)-Nya menuju (rahmat)-Nya dan lakukanlah ketaatan kepada-Nya."[44]

---

[37] QS. Al-Jumu'ah : 9.
[38] QS. Adz-Dzariyat : 50.
[39] HR. Bukhari : 5707.
[40] *At-Tafsirul Muyassar*, 522.
[41] *Tafsirul Jalalain*, 533.
[42] *Aisarut Tafasir*, 1821.
[43] Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

﴿وَلَا تَجْعَلُوْا مَعَ اللّٰهِ إِلٰهًا آخَرَ إِنِّيْ لَكُمْ مِّنْهُ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ

﴿٥١﴾

"Janganlah kalian menjadikan sesembahan lain bersama Allah (ﷻ). Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari (Allah ﷻ) untuk kalian."[45]

Maknanya adalah; janganlah kalian mempersekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu apapun.[46] Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah ﷻ untuk kalian.[47]

Kata *"Ilah"* (sesembahan) merupakan lafazh *nakirah* yang menunjukkan pada keumuman, yang mencakup semua sesembahan selain Allah ﷻ. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah tafsir Al-Qur'an;

إِذَا وَقَعَتِ النَّكِرَةُ فِيْ سِيَاقِ النَّفْيِ، أَوِ النَّهْيِ، أَوِ الشَّرْطِ، أَوِ الْاِسْتِفْهَامِ، دَلَّتْ عَلَى الْعُمُوْمِ.

"Apabila (lafazh) *nakirah* terdapat pada konteks kalimat penafian, larangan, syarat atau pertanyaan, (maka) menunjukkan pada keumuman"[48]

Lari kepada Allah ﷻ yang paling utama adalah lari dari kesyirikan menuju tauhid. Karena kesyirikan akan menghapuskan seluruh amalan dan menjadikan seorang

---

[44] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/483.
[45] QS. Adz-Dzariyat : 51.
[46] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1499.
[47] *At-Tafsirul Muyassar*, 522.
[48] *Al-Qawa'idul Hisan*, 20.

diharamkan untuk masuk ke dalam Surga.[49] Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رحمه الله;[50]

هَذَا مِنَ الْفِرَارِ إِلَى اللَّهِ، بَلْ هَذَا أَصْلُ الْفِرَارِ إِلَيْهِ أَنْ يَفِرَّ الْعَبْدُ مِنِ اتِّخَاذِ آلِهَةٍ غَيْرِ اللَّهِ؛ مِنَ الْأَوْثَانِ وَالْأَنْدَادِ وَالْقُبُوْرِ وَغَيْرِهَا مِمَّا عُبِدَ مِنْ دُوْنِ اللَّهِ، وَيُخْلِصَ الْعَبْدُ لِرَبِّهِ الْعِبَادَةَ وَالْخَوْفَ وَالرَّجَاءَ وَالدُّعَاءَ وَالْإِنَابَةَ.

“Ini di antara bentuk lari kepada Allah ﷻ. Bahkan ini merupakan inti (dari maksud) lari kepada Allah ﷻ, (yaitu) larinya seorang hamba dari menjadikan sesembahan selain Allah ﷻ –berupa; patung, sekutu, kubur dan lain sebagainya yang disembah selain Allah ﷻ,- menjadi hamba yang mengikhlaskan ibadah, rasa takut, harapan, doa dan kembali(nya) hanya kepada Allah ﷻ.”[51]

﴿كَذَلِكَ مَآ أَتَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا قَالُوْا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُوْنٌ ﴿٥٢﴾﴾

”Demikianlah, tidak datang seorang Rasul pun kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan orang-orang tersebut mengatakan, “Ia adalah tukang sihir atau orang gila.”[52]

---

[49] *Aisarut Tafasir*, 1821.
[50] Beliau adalah seorang Ulama’ yang wafat tahun 1376 H, bertepatan dengan 1955 M.
[51] *Taisirul Karimir Rahman*, 812.
[52] QS. Adz-Dzariyat : 52.

Maknanya adalah; demikianlah hal tersebut terjadi,[53] tidak datang seorang Rasul pun kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan orang-orang tersebut mengatakan, "Ia adalah tukang sihir atau orang gila," maka Allah ﷻ pun menurunkan siksaan kepada orang-orang tersebut.[54]

Kata-kata itu senantiasa menjadi kebiasaan para pendosa yang mendustakan para Rasul. Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang Rasul pun, melainkan akan dituduh oleh kaumnya sebagai tukang sihir atau orang gila.[55] Di dalam ayat ini terdapat hiburan untuk Rasulullah ﷺ. Karena apa yang menimpa beliau juga telah menimpa para Rasul yang sebelumnya.[56]

﴿أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُوْنَ ﴿٥٣﴾﴾

"Apakah mereka saling berpesan dengan (perkataan) tersebut? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."[57]

Maknanya adalah; apakah mereka selalu berpesan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk mengatakan perkataan yang sama kepada para Rasul, "Ia adalah tukang sihir atau orang gila?"[58] Tidak ada pemberian pesan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun sebenarnya sikap melampaui batas mereka itulah yang mendorong mereka semuanya untuk mengatakan perkataan yang sama tersebut.[59] Hati mereka menyerupai hati sebagian yang lainnya dalam kekufuran dan

[53] *Aisarut Tafasir*, 1822.
[54] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[55] *Taisirul Karimir Rahman*, 812.
[56] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 220.
[57] QS. Adz-Dzariyat : 53.
[58] *Aisarut Tafasir*, 1822.
[59] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/484.

sikap melampaui batas.[60] Pertanyaan ini sebagai celaan untuk mereka.[61]

﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنْتَ بِمَلُوْمٍ ﴿٥٤﴾﴾

"Maka berpalinglah engkau dari mereka dan engkau sama sekali tidak tercela."[62]

Maknanya adalah; maka berpalinglah engkau –wahai Rasulullah ﷺ- dari orang-orang yang mendustakanmu,[63] jangan pedulikan mereka[64] hingga datang keputusan Allah ﷻ tentang mereka[65] dan engkau sama sekali tidak tercela di sisi Allah ﷻ. Karena engkau telah menunaikan kewajiban yang diembankan kepadamu untuk menyampaikan risalah.[66]

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿٥٥﴾﴾

"(Tetaplah) memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."[67]

---

[60] *Adhwaul Bayan*, 6/308.
[61] *Zadul Masir*, 1352.
[62] QS. Adz-Dzariyat : 54.
[63] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 523.
[64] *Taisirul Karimir Rahman*, 812.
[65] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[66] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/484.
[67] QS. Adz-Dzariyat : 55.

Maknanya adalah; tetaplah memberi peringatan dengan Al-Qur'an, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.[68] Yang dapat mengambil manfaat dari suatu peringatan hanyalah orang-orang yang beriman.[69] Adapun orang-orang yang tidak beriman, maka peringatan tidak akan bermanfaat bagi mereka.[70]

Intensitas besarnya manfaat yang akan didapatkan oleh seseorang dari suatu peringatan dipengaruhi oleh kekuatan imannya. Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله;[71]

فِي الْآيَةِ دَلِيْلٌ عَلَى أَنَّهُ كُلَّمَا كَانَ الْإِيْمَانُ أَقْوَى كَانَ الْاِنْتِفَاعُ بِالذِّكْرَى أَعْظَمَ وَأَشَدَّ.

"Di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ketika keimanan seseorang semakin kuat, (maka) manfaat yang akan ia dapatkan dari suatu peringatan akan lebih besar dan lebih dahsyat.[72]

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."[73]

---

[68] *Aisarut Tafasir*, 1822.
[69] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 222.
[70] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.
[71] Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.
[72] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 223.
[73] QS. Adz-Dzariyat : 56.

Maknanya adalah; Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah mengesakan-Ku,[74] bukan karena Aku membutuhkan mereka.[75] Apabila mereka beribadah dengan menyekutukan-Ku, maka ibadah mereka tidak akan Aku terima, Aku tidak akan memberikan pahala kepada mereka, bahkan mereka akan Aku siksa.[76]

Sehingga ibadah harus disertai dengan tauhid. Karena jika ibadah bercampur dengan syirik, maka ibadah tersebut akan tertolak. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيْهِ مَعِيْ غَيْرِيْ تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ.

"Aku adalah Dzat yang tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang di dalamnya ia menyekutukan-Ku dengan selain-Ku, maka Aku meninggalkannya dan sekutunya."[77]

Inilah tujuan Allah ﷻ menciptakan jin dan manusia.[78] Tujuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tujuan secara kehendak syar'i *(iradah syar'iyyah taklifiyyah)*, bukan tujuan secara kehendak kauni *(iradah kauniyyah)*.[79] Sehingga tujuan dalam ayat ini tidak mengharuskan terjadi.[80]

---

[74] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/484.
[75] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1499.
[76] *Aisarut Tafasir*, 1823.
[77] HR. Muslim : 2985.
[78] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.
[79] *Aisarut Tafasir*, 1822.
[80] *Tafsirul Jalalain*, 534.

Kehendak *(iradah)* Allah ﷻ terbagi menjadi dua macam, antara lain: [1] Kehendak kauni *(iradah kauniyyah)*, yaitu suatu kejadian yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, namun tidak mengharuskan kejadian tersebut dicintai oleh Allah ﷻ. Inilah yang dimaksud dengan *masyi'ah*. [2] Kehendak syar'i *(iradah syar'iyyah)*, yaitu suatu kehendak yang tidak selalu terjadi, namun kehendak tersebut dicintai oleh Allah ﷻ. Semua kehendak Allah ﷻ –baik kehendak kauni maupun kehendak syar'i- mengikuti hikmah-Nya.[81]

﴿مَآ أُرِيْدُ مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ وَّمَآ أُرِيْدُ أَنْ يُّطْعِمُوْنِ ﴿٥٧﴾﴾

"Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."[82]

Maknanya adalah; Aku tidak meminta rizki sedikit pun dari mereka[83] dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku, karena Aku adalah yang menciptakan mereka dan yang memberi rizki mereka.[84]

Allah ﷻ tidak membutuhkan para makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya para makhluk yang membutuhkan Allah ﷻ dalam semua keadaan mereka.[85] Maha Tinggi Allah ﷻ lagi Maha Kaya yang tidak memerlukan kepada siapa pun.[86]

---

[81] *'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, 14.
[82] QS. Adz-Dzariyat : 57.
[83] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 226.
[84] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1499.
[85] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1499.
[86] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah (ﷻ) Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."[87]

Maknanya adalah; sesungguhnya Allah ﷻ Dia-lah Maha Pemberi rizki kepada seluruh makhluk-Nya[88] yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh, yang tidak terkalahkan dengan sesuatu apapun.[89] Karena Dia memiliki kemampuan dan kekuatan yang sempurna,[90] kekuatan-Nya tidak akan ditimpa kelemahan.[91]

Allah ﷻ *Ar-Razzaq* adalah Dzat yang memiliki rizki yang sangat banyak. Tidaklah ada satu makhluk pun yang ada di bumi maupun di langit, kecuali Allah ﷻ yang menjamin rizkinya.[92] Berkata Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله;

كَلِمَةُ (الرَّزَّاقُ) أَبْلَغُ مِنْ كَلِمَةِ (الرَّازِقُ)؛ لِأَنَّ (الرَّزَاقُ) صِيْغَةٌ مُبَالَغَةٌ تَدُلُّ عَلَى كَثْرَةِ الرِّزْقِ وَعَلَى كَثْرَةِ الْمَرْزُوْقِ.

"Kata *"Ar-Razzaq"* lebih kuat dari kata *"Ar-Raziq."* Karena *"Ar-Razzaq"* merupakan *sighah mubalaghah* (bentuk penyangatan) yang menunjukkan banyaknya rizki dan banyaknya yang diberi rizki."[93]

---

[87] QS. Adz-Dzariyat : 58.
[88] *Tafsirul Baghawi*, 1236.
[89] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 523.
[90] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[91] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 229.
[92] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.
[93] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 228.

Maka hendaknya kesibukan seseorang dalam mencari rizki tidak melalaikan kewajiban utamanya, yaitu beribadah kepada Allah ﷻ. Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِيْ أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.

"Wahai anak Adam, luangkanlah (waktumu) untuk beribadah kepada-Ku, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan Aku akan metutupi kefakiranmu. Jika engkau tidak melakukan yang demikian, (niscaya) Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu."[94]

﴿فَإِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذَنُوْبًا مِّثْلَ ذَنُوْبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٥٩﴾﴾

"Untuk orang-orang yang zhalim ada bagian seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya."[95]

Maknanya adalah; untuk orang-orang yang zhalim –karena melakukan kekufuran- mereka akan mendapatkan bagian dari siksa[96] sebagaimana bagian siksa yang diterima oleh teman-

[94] HR. Tirmidzi : 2466, Ibnu Majah : 4107, lafazh ini miliknya dan Hakim : 3657. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Ibni Majah* : 3315.
[95] QS. Adz-Dzariyat : 59.
[96] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Adz-Dzariyat*, 230.

teman mereka yang kafir,[97] yang telah binasa sebelum mereka[98] –seperti; kaum 'Ad, kaum Tsamud dan yang lainnya,-[99] maka janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakan siksaan.[100] Karena mereka pasti akan mendapatkan siksaan, meskipun datangnya siksaan tersebut tertunda.[101]

﴿فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ يَّوْمِهِمُ الَّذِيْ يُوْعَدُوْنَ ﴿٦٠﴾﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."[102]

Maknanya adalah; maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari diancamkan turunnya siksaan kepada mereka, yaitu Hari Kiamat.[103] Saat itu mereka akan disiksa dengan sekeras-kerasnya,[104] tidak ada yang dapat menolong dan menyelamatkan mereka dari siksa Allah ﷻ.[105]

*****

[97] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/486.
[98] *Tafsirul Jalalain*, 534.
[99] *Aisarut Tafasir*, 1823.
[100] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[101] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.
[102] QS. Adz-Dzariyat : 60.
[103] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[104] *Aisarut Tafasir*, 1823.
[105] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.

SURAT ATH-THUR AYAT 1 - 21[106]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

﴿وَالطُّوْرِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُوْرٍ ﴿٢﴾ فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ ﴿٣﴾
وَالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ
الْمَسْجُوْرِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ
﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَآءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾
فَوَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ﴿١١﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ
﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَذِهِ النَّارُ الَّتِيْ
كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَذَآ أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ
﴿١٥﴾ اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْآ أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا

[106] Surat Ath-Thur adalah surat ke-52 terdiri dari 49 Ayat. Merupakan surat Makkiyyah yang diturunkan sesudah surat As-Sajdah.

تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾ إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّاتٍ وَّنَعِيْمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِيْنَ بِمَآ آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ ﴿١٨﴾ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِيْنَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾

"(1) Demi bukit. (2) Demi kitab yang ditulis. (3) Pada lembaran yang terbuka. (4) Demi Al-Baitul Makmur. (5) Demi atap yang ditinggikan. (6) Dan demi lautan yang dinyalakan. (7) Sesungguhnya siksaan Rabb-mu pasti akan terjadi. (8) Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya. (9) Pada hari ketika langit bergoncang (dengan) sekeras-kerasnya. (10) Dan gunung-gunung benar-benar berjalan. (11) Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (12) (Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan. (13) Pada hari ketika mereka didorong ke Neraka Jahannam (dengan) sekuat-kuatnya. (14) (Dikatakan kepada mereka), "Inilah Neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya." (15) Maka apakah ini sihir? Ataukah kalian tidak dapat melihat? (16) Masuklah kalian ke dalamnya (rasakanlah panas

apinya), kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan. (17) Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam Surga dan kenikmatan. (18) Mereka bergembira dengan apa yang diberikan oleh Rabb mereka kepada mereka dan Rabb mereka melindungi mereka dari siksaan Neraka. (19) (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kalian lakukan." (20) Mereka duduk bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari yang bermata indah. (21) Orang-orang yang beriman dan keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan keturunan mereka. Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amalan (kebaikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang telah diusahakannya."[107]

TAFSIR SURAT ATH-THUR AYAT 1 - 21

Allah ﷻ berfirman;

﴿وَالطُّوْرِ ۝١﴾

"Demi bukit."[108]

Maknanya adalah; demi bukit Sinai, yaitu gunung yang di atasnya Allah ﷻ pernah berbicara secara langsung kepada Nabi Musa عليه السلام. Allah ﷻ bersumpah dengan bukit Sinai untuk memuliakan bukit tersebut.[109] Karena bukit tersebut memiliki

[107] QS. Ath-Thur : 1 - 21.
[108] QS. Ath-Thur : 1.
[109] *Zubdatut Tafsir*, 523.

kemuliaan dan keutamaan melebihi bukit-bukit yang lainnya, selain bukit hira'.[110]

﴿وَكِتَابٍ مَّسْطُوْرٍ ۝٢﴾

"Demi kitab yang ditulis."[111]

Ada 4 pendapat tentang tafsiran *"kitab yang ditulis,"* antara lain:

1. *Lauhul mahfuzh*, ini adalah pendapatnya Abu Shalih dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما.
2. Kitab catatan amal anak Adam, ini adalah pendapatnya Muqatil dan Az-Zajjaj رحمهما الله.
3. Taurat.
4. Al-Qur'an, ini adalah pendapatnya Al-Mawardi رحمه الله.[112]

Makna ayat tersebut adalah; demi kitab *Al-Qur'anul Karim* yang ditulis.[113]

Penyebutan bukit Sinai yang menjadi tempat Allah ﷻ menyampaikan wahyu kepada Nabi Musa عليه السلام, yang merupakan ajaran paling mulia di Bani Israil. Sedangkan penyebutan Al-Qur'an yang Allah ﷻ wahyukan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, merupakan ajaran paling mulia yang diturunkan kepada anak keturunan Nabi Ismail عليه السلام.[114]

---

[110] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 233.
[111] QS. Ath-Thur : 2.
[112] *Zadul Masir*, 1354.
[113] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 234.
[114] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 234.

﴿فِيْ رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ ۝٣﴾

"Pada lembaran yang terbuka."[115]

Maknanya adalah; pada lembaran yang terbuka atau pada kulit yang tipis. Allah ﷻ bersumpah dengan Al-Qur'an untuk menunjukkan kesuciannya di sisi Allah ﷻ.[116]

﴿وَالْبَيْتِ الْمَعْمُوْرِ ۝٤﴾

"Demi Al-Baitul Makmur."[117]

Ada 2 pendapat tentang tafsiran *"Al-Baitul Makmur,"* antara lain:

1. Al-Baitul Makmur yang ada di langit.
2. Al-Baitul Haram, ini adalah pendapatnya Al-Hasan رحمه الله.[118]

Makna ayat tersebut adalah; demi Al-Baitul Makmur yang berada di langit ketujuh yang dimakmurkan oleh para Malaikat.[119]

---

[115] QS. Ath-Thur : 3.
[116] *Aisarut Tafasir*, 1824.
[117] QS. Ath-Thur : 4.
[118] *Zadul Masir*, 1354.
[119] *Zubdatut Tafsir*, 523.

Allah ﷻ bersumpah dengan Al-Baitul Makmur yang layak untuk dimuliakan.[120] Al-Baitul Makmur setiap hari dipenuhi oleh para Malaikat yang memakmurkannya dengan ibadah.[121] Sebagaimana diriwayatkan dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

اَلْبَيْتُ الْمَعْمُوْرُ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ يَدْخُلُهُ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُوْدُوْنَ إِلَيْهِ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ.

"Al-Baitul Makmur (berada) di langit yang ketujuh. Setiap hari masuk di dalamnya 70.000 Malaikat. (Jika mereka keluar), maka tidak akan kembali ke dalamnya hingga datangnya Hari Kiamat."[122]

﴿وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوْعِ ۝٥﴾

"Demi atap yang ditinggikan."[123]

Ada 2 pendapat tentang tafsiran *"atap yang ditinggikan,"* antara lain:

1. Langit. Ini adalah pendapat 'Ali ﷺ dan jumhur.
2. 'Arsy, ini adalah pendapatnya Ar-Rabi' ﷺ.[124]

---

[120] *Taisirul Karimir Rahman*, 813.
[121] *Aisarut Tafasir*, 1824.
[122] HR. Hakim : 3742. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 2891.
[123] QS. Ath-Thur : 5.
[124] *Zadul Masir*, 1354.

Makna ayat tersebut adalah; demi langit dunia,[125] yang merupakan atap bagi bumi.[126] Allah ﷻ menyebut langit sebagai atap, karena langit menutupi seluruh bumi dari segala penjurunya.[127]

﴿وَالْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ ۝٦﴾

"Dan demi lautan yang dinyalakan."[128]

Ada 2 pendapat tentang tafsiran *"lautan,"* antara lain:

1. Laut yang berada di bawah 'Arsy. Ini adalah pendapat 'Ali رضي الله عنه.
2. Laut yang ada di bumi, ini adalah pendapatnya Al-Mawardi رحمه الله.[129]

Makna ayat tersebut adalah; dan demi lautan yang dinyalakan dengan api pada Hari Kiamat, sehingga lautan berubah menjadi api yang menyala-nyala.[130]

Adapun objek dari sumpah-sumpah tersebut adalah:[131]

﴿إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝٧﴾

"Sesungguhnya siksaan Rabb-mu pasti akan terjadi."[132]

---

[125] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[126] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 523.
[127] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 235.
[128] QS. Ath-Thur : 6.
[129] *Zadul Masir*, 1355.
[130] *Taisirul Karimir Rahman*, 814.
[131] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.

Maknanya adalah; sesungguhnya siksaan *Rabb*-mu –wahai Rasulullah ﷺ- untuk orang orang-orang kafir pasti akan terjadi.[133]

Kalimat ini dikuatkan dengan tiga *ta'kid*, yaitu dengan; 5 kali sumpah, kata *"inna"* dan huruf lam. Sehingga siksaan yang Allah ﷻ janjikan tersebut pasti akan terjadi. Kalimat ini merupakan kalimat yang agung dan membekas.[134] Dahulu 'Umar ﷺ setelah membaca ayat ini beliau jatuh sakit selama dua puluh hari.[135]

﴿مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ۝٨﴾

"Tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya."[136]

Maknanya adalah; tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya ketika siksaan tersebut datang.[137]

Siksaan Allah ﷻ pasti akan menimpa orang-orang kafir. Adapun ancaman siksaan bagi para pelaku maksiat dari kalangan orang-orang yang beriman, maka pada asalnya siksaan tersebut akan terjadi. Namun siksaan tersebut dapat terangkat dengan beberapa sebab, di antaranya karena adanya; syafa'at, amalan shalih yang menutupi amalan keburukan dan lain sebagainya.[138]

---

[132] QS. Ath-Thur : 7.
[133] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[134] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 238.
[135] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.
[136] QS. Ath-Thur : 8.
[137] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[138] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 239.

﴿يَوْمَ تَمُوْرُ السَّمَآءُ مَوْرًا ۝٩﴾

"Pada hari ketika langit bergoncang (dengan) sekeras-kerasnya."[139]

Maknanya adalah; pada hari ketika langit bergoncang dengan sekeras-kerasnya dan terbelah[140] pada Hari Kiamat.[141]

﴿وَتَسِيْرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝١٠﴾

"Dan gunung-gunung benar-benar berjalan."[142]

Maknanya adalah; dan gunung-gunung tercabut dari tempatnya dan benar-benar berjalan seperti awan,[143] karena gunung-gunung tersebut akan menjadi debu yang berterbangan.[144]

﴿فَوَيْلٌ يَّوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِيْنَ ۝١١﴾

"Maka kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."[145]

---

[139] QS. Ath-Thur : 9.
[140] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 240.
[141] *Zubdatut Tafsir*, 523.
[142] QS. Ath-Thur : 10.
[143] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[144] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 240.
[145] QS. Ath-Thur : 11.

Maknanya adalah; maka kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan ancaman siksa Allah ﷻ terhadap orang-orang kafir.[146]

﴿الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ خَوْضٍ يَّلْعَبُوْنَ ﴿١٢﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebathilan."[147]

Maknanya adalah; yaitu orang-orang yang ketika di dunia tenggelam dalam ke*bathil*an dan menjadikan agama sebagai bahan celaan dan permainan.[148]

﴿يَوْمَ يُدَعُّوْنَ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾﴾

"Pada hari ketika mereka didorong ke Neraka Jahannam (dengan) sekuat-kuatnya."[149]

Maknanya adalah; pada hari ketika orang-orang yang mendustakan tersebut[150] didorong secara kasar ke Neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya,[151] sehingga mereka berjatuhan ke dalam Neraka.[152]

---

[146] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 523.
[147] QS. Ath-Thur : 12.
[148] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.
[149] QS. Ath-Thur : 13.
[150] *At-Tafsirul Muyassar*, 523.
[151] *Tafsirul Jalalain*, 534.
[152] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 243.

﴿هَذِهِ النَّارُ الَّتِيْ كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُوْنَ ﴿١٤﴾﴾

"(Dikatakan kepada mereka), "Inilah Neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya."[153]

Maknanya adalah; dikatakan oleh Malaikat Zabaniyah kepada mereka sebagai celaan,[154] "Inilah Neraka yang dahulu ketika di dunia kalian selalu mendustakannya."[155] Dahulu ketika di dunia mereka mengatakan, "Tidak ada kebangkitan, tidak ada pembalasan, tidak ada siksaan dan tidak ada Neraka."[156]

﴿أَفَسِحْرٌ هَذَآ أَمْ أَنْتُمْ لَا تُبْصِرُوْنَ ﴿١٥﴾﴾

"Maka apakah ini sihir? Ataukah kalian tidak dapat melihat?"[157]

Maknanya adalah; maka apakah siksaan yang kalian lihat ini adalah sihir? Ataukah kalian tidak dapat melihat?[158] Dahulu ketika di dunia kalian mengatakan bahwa, "Sesungguhnya yang dibawa oleh para Rasul adalah sihir." Bahkan kalian menyifati Rasulullah ﷺ sebagai tukang sihir.[159]

---

[153] QS. Ath-Thur : 14.
[154] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.
[155] *Tafsirul Baghawi*, 1238.
[156] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 243.
[157] QS. Ath-Thur : 15.
[158] *At-Tafsirul Muyassar*, 524.
[159] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 244.

﴿اِصْلَوْهَا فَاصْبِرُوْٓا أَوْ لَا تَصْبِرُوْا سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٦﴾﴾

"Masuklah kalian ke dalamnya (rasakanlah panas apinya), kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan."[160]

Maknanya adalah; masuklah kalian ke dalamnya rasakanlah panas apinya, kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian. Karena siksaan tersebut tidak akan diringankan untuk kalian. Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan ketika di dunia,[161] berupa pendustaan dan kekufuran.[162]

﴿إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنَّاتٍ وَّنَعِيْمٍ ﴿١٧﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam Surga dan kenikmatan."[163]

Maknanya adalah; sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa kepada *Rabb* mereka dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dari *Rabb* mereka,[164] mereka berada dalam Surga dan kenikmatan abadi[165] yang meliputi hati, ruh

[160] QS. Ath-Thur : 16.
[161] *At-Tafsirul Muyassar*, 524.
[162] *Zadul Masir*, 1355.
[163] QS. Ath-Thur : 17.
[164] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 524.
[165] *Aisarut Tafasir*, 1826.

dan badan mereka.[166] Hal ini berbeda dengan kondisi orang-orang yang berada dalam siksaan di Neraka.[167]

﴿فَاكِهِيْنَ بِمَآ آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ

"Mereka bergembira dengan apa yang diberikan oleh Rabb mereka kepada mereka dan Rabb mereka melindungi mereka dari siksaan Neraka."[168]

Maknanya adalah; mereka takjub dan bergembira dengan kenikmatan yang diberikan oleh *Rabb* mereka kepada mereka,[169] berupa; makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan serta kenikmatan yang lainnya dan *Rabb* mereka menyelamatkan mereka dari siksaan Neraka.[170]

Mereka diberikan sesuatu yang mereka senangi dan mereka diselamatkan dari sesuatu yang mereka takuti, karena mereka dahulu melakukan sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷻ dan mereka menjauhi sesuatu yang dapat mendatangkan murka Allah ﷻ.[171]

---

[166] *Taisirul Karimir Rahman*, 814.
[167] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.
[168] QS. Ath-Thur : 18.
[169] *Tafsirul Baghawi*, 1238.
[170] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1501.
[171] *Taisirul Karimir Rahman*, 815.

﴿كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾﴾

"(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kalian lakukan."[172]

Maknanya adalah; dikatakan kepada mereka,[173] "Makan dan minumlah kalian dengan nikmat sebagai balasan dari amalan shalih yang telah kalian lakukan dahulu ketika di dunia."[174] Perintah dalam ayat ini bukanlah suatu pembebanan, namun untuk pemuliaan.[175]

﴿مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Mereka duduk bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari yang bermata indah."[176]

Maknanya adalah; mereka duduk bersandar di atas ranjang-ranjang yang tersusun rapi saling berdampingan dan Kami nikahkan mereka dengan bidadari bermata indah[177] yang sangat cantik dan berakhlak mulia.[178]

---

[172] QS. Ath-Thur : 19.
[173] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 524.
[174] *At-Tafsirul Muyassar*, 524.
[175] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 248.
[176] QS. Ath-Thur : 20.
[177] *Aisarut Tafasir*, 1826.
[178] *Taisirul Karimir Rahman*, 815.

﴿وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ ﴿٢١﴾﴾

"Orang-orang yang beriman dan keturunan mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan. Kami pertemukan mereka dengan keturunan mereka. Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amalan (kebaikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang telah diusahakannya."[179]

Maknanya adalah; orang-orang yang beriman dan anak-anak mereka yang masih kecil yang mengikuti mereka dalam keimanan,[180] lalu anak-anak kecil tersebut meninggal dunia dalam keadaan beriman.[181] Kami pertemukan mereka dengan anak-anak mereka tersebut dalam satu tingkatan mereka di Surga, meskipun amalan anak-anak mereka tidak mencapai amalan mereka agar mereka berbahagia karena berkumpul bersama anak-anak mereka.[182] Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amalan kebaikan mereka, bahkan Kami memberikannya secara sempurna. Setiap orang terikat dengan apa yang telah diusahakannya, mereka akan diberikan balasan sesuai dengan amalan perbuatannya[183] dan seseorang tidak memikul dosa orang lain.[184]

---

[179] QS. Ath-Thur : 21.
[180] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 251.
[181] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1502.
[182] *At-Tafsirul Muyassar*, 524.
[183] *Aisarut Tafasir*, 1827.
[184] *Taisirul Karimir Rahman*, 815.

Yang dimaksud dengan *"dzurriyyah"* (keturunan) dalam ayat ini adalah anak-anak yang masih kecil. Adapun anak-anak yang sudah besar (baligh) –apalagi yang sudah menikah,- maka mereka telah membawa diri mereka sendiri pada suatu tingkatan di Surga, tidak mengikuti tingkatan orang tua mereka. Karena anak-anak tersebut juga memiliki anak-anak kecil yang tinggal bersama mereka dalam satu tingkatan di Surga.[185]

Seandainya yang dimaksud dengan *"dzurriyyah"* (keturunan) dalam ayat ini adalah termasuk anak-anak yang sudah besar (baligh), maka semua anak para Sahabat dan anak para Tabi'in yang sudah baligh akan berada pada tingkatannya yang sama dengan orang tua mereka, demikian seterusnya hingga Hari Kiamat. Sehingga orang-orang yang datang kemudian akan sama tingkatannya di Surga dengan orang-orang yang terdahulu.[186]

Disebutkan di akhir ayat di atas, *"Setiap orang terikat dengan apa yang telah diusahakannya."* Potongan ayat ini menjelaskan bahwa penduduk Neraka tidak dipertemukan dengan keturunan mereka dalam satu tingkatan yang sama. Karena hukum antara Surga dengan Neraka tidak sama. Neraka merupakan tempat keadilan dan di antara keadilan Allah ﷻ adalah tidak menyiksa seorang pun, melainkan karena dosa yang telah dilakukannya.[187]

Tingkatan orang tua di Surga dapat terangkat melalui doa anaknya.[188] Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

---

[185] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Ath-Thur*, 251.
[186] *At-Tafsirul Qayyim*, 450.
[187] *Taisirul Karimir Rahman*, 815.
[188] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1502.

إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: أَنَّى هَذَا؟ فَيُقَالُ: بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

"Sesungguhnya seorang laki-laki ditinggikan derajatnya di Surga. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Darimana ini?" Dikatakan (kepadanya), "(Dari) istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu."[189]

*****

[189] HR. Ibnu Majah : 3660. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibni Majah* : 2953.

SURAT AN-NAJM AYAT 26 - 32[190]

﴿وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا
مِنْ بَعْدِ أَنْ يَّأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾ إِنَّ الَّذِيْنَ لَا
يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّوْنَ الْمَلَآئِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى ﴿٢٧﴾ وَمَا
لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَّتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ
الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَنْ مَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ
إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى ﴿٣٠﴾ وَلِلَّهِ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَآءُوْا بِمَا
عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾ اَلَّذِيْنَ
يَجْتَنِبُوْنَ كَبَآئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ

[190] Surat An-Najm adalah surat ke-53 terdiri dari 62 Ayat. Merupakan surat Makkiyyah yang diturunkan sesudah surat Al-Ikhlash.

أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْٓا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾

"(26) Berapa banyak Malaikat di langit syafa'at mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah (ﷻ) mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya). (27) Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman terhadap (kehidupan) akhirat, mereka benar-benar menamakan para Malaikat dengan nama perempuan. (28) Mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sesungguhnya persangkaan tidak bermanfaat sedikit pun terhadap kebenaran. (29) Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia. (30) Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (31) Hanya milik Allah (ﷻ) apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik. (32) (Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali al-lamam. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-(Nya). Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah dan ketika kalian masih (berupa) janin dalam perut ibu kalian, maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dia yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa."[191]

[191] QS. An-Najm : 26 - 32.

TAFSIR SURAT AN-NAJM AYAT 26 - 32

Allah ﷻ berfirman;

﴿وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَّأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾﴾

"Berapa banyak Malaikat di langit syafa'at mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah (ﷻ) mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)."[192]

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat-ayat sebelumnya di Surat An-Najm yang menyebutkan tentang sesembahan orang kafir, yaitu Al-Lata, Al-'Uzza dan Manat.

Al-Lata adalah berhala yang terletak di Thaif yang diagungkan oleh Bani Tsaqif dan para pengikutnya. Menurut mereka nama Al-Lata merupakan bentuk *muannas* dari *"Allah,"* –Maha Tinggi Allah ﷻ dari apa yang mereka ucapkan.- Dahulu ada seorang laki-laki yang pekerjaannya membuat makanan untuk para jamaah haji di masa jahiliyah. Setelah laki-laki tersebut meninggal dunia, maka dibuatlah sebuah berhala untuk mengenangnya dan akhirnya mereka menyembahnya.[193] Berkata Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما;[194]

كَانَ اللَّاتُ رَجُلًا يَلُتُّ سَوِيْقَ الْحَاجِّ.

[192] QS. An-Najm : 26.
[193] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1511.
[194] Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.

“Lata dahulu adalah seorang laki-laki yang menumbuk tepung (untuk makanan jamaah) haji.”[195]

Al-’Uzza adalah berhala yang terletak di lembah Nakhlah di dekat Thaif.[196] Nama Al-’Uzza diambil dari nama *”Al-’Aziz”* (Maha Perkasa).[197] Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Walid رضي الله عنه untuk menghancurkan berhala tersebut.[198]

Manat adalah berhala yang terletak di Musyallal yang disembah oleh suku Aus dan Khazraj.[199] Nama Al-Manat diambil dari nama *”Al-Mannan”* (Maha Pemberi).[200] Dalam pandangan orang-orang arab tingkatan Manat berada di bawah berhala Al-Lata dan Al-’Uzza.[201]

Makna ayat tersebut adalah; sangat banyak Malaikat di langit dengan kedudukan mereka yang tinggi syafa’at mereka tidak berguna sedikit pun,[202] kecuali setelah Allah ﷻ mengizinkan mereka untuk memberikan syafa’at bagi orang yang dikehendaki dan diridhai oleh Allah ﷻ untuk menerima syafa’at dari kalangan orang-orang yang bertauhid.[203]

Jika Malaikat dengan banyaknya ibadah dan kemuliaannya tidak berguna syafa’atnya –kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah ﷻ untuk memberikan syafa’at,-[204] mungkinkah berhala Al-Lata, Al-’Uzza dan Manat dapat memberikan syafa’at? Tentu tidak.[205]

---

[195] HR. Bukhari : 4859.
[196] *Aisarut Tafasir*, 1836.
[197] *Taisirul Karimir Rahman*, 819.
[198] *Zubdatut Tafsir*, 526.
[199] *Aisarut Tafasir*, 1836.
[200] *Taisirul Karimir Rahman*, 819.
[201] *Tafsirul Qur’anil Karim: Surat An-Najm*, 296.
[202] *At-Tafsirul Muyassar*, 526.
[203] *Tafsirul Baghawi*, 1247.
[204] *Zubdatut Tafsir*, 527.
[205] *Tafsirul Qur’anil Karim: Surat An-Najm*, 300.

Syafa'at yang *haq* tidak akan terwujud, kecuali terpenuhi dua syarat, yaitu; (1) izin dari Allah ﷻ kepada pemberi syafa'at untuk memberikan syafa'atnya, (2) keridhaan Allah ﷻ kepada orang yang akan diberi syafa'at.[206]

Syafa'at hanya diperuntukkan kepada orang yang bertauhid, bukan untuk orang musyrik.[207] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan syafa'atku pada hari Kiamat kelak ialah orang yang mengucapkan Laa Ilaaha illallah (tidak ada Sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah ﷻ) secara tulus dari hatinya atau (dari) dirinya."[208]

﴿إِنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّوْنَ الْمَلَآئِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى ﴿٢٧﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman terhadap (kehidupan) akhirat, mereka benar-benar menamakan para Malaikat dengan nama perempuan."[209]

---

[206] *Aisarut Tafasir*, 1837.
[207] *Zubdatut Tafsir*, 527.
[208] HR. Bukhari : 99.
[209] QS. An-Najm : 27.

Maknanya adalah; sesungguhnya orang-orang kafir yang tidak beriman terhadap kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan para Malaikat dengan nama perempuan. Mereka menyakini dengan kejahilan mereka bahwa para Malaikat adalah wanita dan anak-anak perempuan Allah,[210] Maha Tinggi Allah ﷻ dari apa yang mereka ucapkan.[211] Mereka tidak memahasucikan *Rabb* mereka dari memiliki anak dan mereka tidak pula memuliakan para Malaikat karena menamainya dengan nama perempuan.[212]

Kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah mereka ucapkan tersebut. Allah ﷻ berfirman;

وَجَعَلُوا الْمَلَآئِكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُوْنَ.

"Mereka menjadikan para Malaikat yang mereka adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai wanita. Apakah mereka menyaksikan penciptaan para Malaikat? Akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."[213]

﴿وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَّتَّبِعُوْنَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِيْ مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾﴾

[210] *At-Tafsirul Muyassar*, 527.
[211] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 527.
[212] *Taisirul Karimir Rahman*, 820.
[213] QS. Az-Zukhruf : 19.

"Mereka tidak mempunyai suatu pengetahuan pun tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sesungguhnya persangkaan tidak bermanfaat sedikit pun terhadap kebenaran."[214]

Maknanya adalah; mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun yang dapat membenarkan apa yang mereka katakan[215] bahwa para Malaikat adalah wanita[216] dan anak perempuan Allah,[217] karena mereka tidak menyaksikan penciptaan Malaikat.[218] Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sesungguhnya persangkaan tidak bermanfaat sedikit pun terhadap kebenaran, karena kebenaran harus bersumber dari dalil yang tidak terbantahkan dan bukti yang jelas.[219]

Persangkaan adalah perkataan yang paling dusta.[220] Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ

"Jauhilah oleh kalian berprasangka, karena sesungguhnya persangkaan itu adalah perkataan yang paling dusta."[221]

---

[214] QS. An-Najm : 28.
[215] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1512.
[216] *Zadul Masir*, 1364.
[217] *Tafsirul Baghawi*, 1247.
[218] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, 305.
[219] *Taisirul Karimir Rahman*, 820.
[220] *Aisarut Tafasir*, 1838.
[221] Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 6066 dan Muslim : 2563.

﴿فَأَعْرِضْ عَنْ مَّنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾﴾

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami dan tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia."[222]

Maknanya adalah; maka berpalinglah wahai Rasulullah ﷺ[223] dari orang yang berpaling dari Al-Qur'an[224] jangan pedulikan urusannya[225] dan ia tidak menginginkan kecuali kehidupan dunia, sehingga seluruh perbuatannya hanya untuk mendapatkan dunia.[226]

﴿ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى ﴿٣٠﴾﴾

"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."[227]

---

[222] QS. An-Najm : 29.
[223] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 527.
[224] *Zadul Masir*, 1364.
[225] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, 307.
[226] *Aisarut Tafasir*, 1838.
[227] QS. An-Najm : 30.

Maknanya adalah; itulah puncak dan tujuan pengetahuan mereka.[228] Sesungguhnya *Rabb*-mu Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk, sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan di zaman azali[229] dan Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing dari mereka.[230]

Mereka hanya mengetahui perkara dunia dan lalai dari pengetahuan akhirat. Berkata Az-Zajjaj رحمه الله;

إِنَّمَا يَعْلَمُوْنَ مَا يَحْتَاجُوْنَ إِلَيْهِ فِيْهِ فِيْ مَعَايِشِهِمْ، وَقَد نَبَذُوْا أَمْرَ الْآخِرَةِ.

"Mereka hanyalah mengetahui hal-hal yang mereka butuhkan dalam (urusan) penghidupan (dunia) mereka dan sungguh mereka telah meninggalkan (pengetahuan tentang) urusan akhirat."[231]

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengajarkan sebuah doa agar Allah ﷻ tidak menjadikan dunia sebagai puncak pengetahuan seorang muslim. Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

(اَللَّهُمَّ) لَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا.

"(Ya Allah), janganlah Engkau timpakan musibah dalam agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai keinginan utama

[228] *Taisirul Karimir Rahman*, 820.
[229] *Aisarut Tafasir*, 1838.
[230] *Tafsirul Baghawi*, 1247.
[231] *Zadul Masir*, 1364.

kami dan sebagai penghujung pengetahuan kami serta jangan pula Engkau jadikan orang-orang yang tidak menyayangi kami menguasai kami."[232]

﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَسَآءُوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾﴾

"Hanya milik Allah (ﷻ) apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik."[233]

Maknanya adalah; hanya milik Allah ﷻ apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat buruk dengan melakukan kesyirikan serta kemaksiatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan, yaitu Neraka Jahannam dan memberi balasan kepada orang-orang yang melakukan amalan shalih dengan pahala yang lebih baik, yaitu Surga.[234]

Ini menunjukkan luasnya karunia Allah ﷻ. Orang-orang yang berbuat buruk akan dibalas dengan keadilan atau memaafkannya. Adapun untuk orang-orang yang berbuat baik akan dibalas dengan yang lebih baik.[235]

---

[232] HR. Tirmidzi : 3502. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 1268.
[233] QS. An-Najm : 31.
[234] *Aisarut Tafasir*, 1839.
[235] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, 314.

Kemudian *"orang-orang yang berbuat baik"* ditafsirkan dengan:[236]

﴿الَّذِيْنَ يَجْتَنِبُوْنَ كَبَآئِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِيْ بُطُوْنِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْآ أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ﴿٣٢﴾﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali al-lamam. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-(Nya). Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) kalian ketika Dia menjadikan kalian dari tanah dan ketika kalian masih (berupa) janin dalam perut ibu kalian, maka janganlah kalian menganggap diri kalian suci. Dia yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa."[237]

Maknanya adalah; yaitu orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa besar yang menjijikkan, seperti; zina, homoseksual dan menikahi mahram,[238] kecuali dosa-dosa kecil yang tidak dilakukan secara terus-menerus.[239] Sesungguhnya *Rabb*-mu Mahaluas ampunan-Nya, Dia akan mengampuni semua dosa yang pelakunya telah bertaubat dan dosa-dosa kecil.[240] Dia lebih mengetahui tentang keadaan kalian ketika Dia menciptakan bapak kalian Adam عليه السلام dari tanah dan ketika

[236] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1513.
[237] QS. An-Najm : 32.
[238] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat An-Najm*, 316.
[239] *Taisirul Karimir Rahman*, 821.
[240] *Aisarut Tafasir*, 1839.

kalian masih berupa janin dalam perut ibu kalian,[241] maka janganlah kalian memuji diri kalian dengan membanggakan amalan kalian[242] serta jangan pula kalian memberikan persaksian bahwa diri kalian bersih dari dosa dan maksiat. Dia yang Maha Mengetahui tentang orang yang bertaqwa daripada kalian.[243]

Imam Adz-Dzahabi رحمه الله mendefinisikan dosa besar adalah;[244]

اَلْكَبَائِرُ: مَا نَهَى اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ عَنْهُ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْأَثَرِ عَنِ السَّلَفِ الصَّالِحِيْنَ. أَنَّ مَنِ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْعَظَائِمِ مِمَّا فِيْهِ حَدٌّ فِي الدُّنْيَا كَالْقَتْلِ وَالزِّنَا وَالسَّرِقَةِ، أَوْ جَاءَ فِيْهِ وَعِيْدٌ فِي الْآخِرَةِ مِنْ عَذَابٍ أَوْ غَضَبٍ أَوْ تَهْدِيْدٍ أَوْ لُعِنَ فَاعِلُهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ فَإِنَّهُ كَبِيْرَةٌ

"Dosa besar adalah semua larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta atsar dari para salafus shalih. Barangsiapa yang melakukan perbuatan dosa yang (dosa tersebut diancam dengan); (1) *had* di dunia seperti; pembunuhan, zina dan pencurian, (2) terdapat ancaman di akhirat dengan siksaan, kemurkaan, ancaman, atau (3) Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan pelakunya terlaknat, maka (semua dosa) tersebut adalah dosa besar."[245]

---

[241] *At-Tafsirul Muyassar*, 527.
[242] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1514.
[243] *Aisarut Tafasir*, 1840.
[244] Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 748 H.
[245] *Al-Kabair*, 11.

Di antara bentuk dosa kecil adalah pandangan dan perkataan yang haram.[246] Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, bahwa Nabi ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى بْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَى أَدْرَكَ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَى الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ وَزِنَى اللِّسَانِ النُطْقُ وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِيْ وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan kepada anak Adam bagian dari perbuatan zina yang ia tidak dapat menghindarinya. Zina kedua mata adalah dengan memandang, zina lisan adalah dengan mengucapkan, (zina) jiwa adalah dengan mengharapkan dan menginginkan. Sedangkan kamaluannya yang akan membenarkan atau mendustakannya."[247]

Berkata Ibnu Mas'ud ﷺ;

فَإِنْ تَقَدَّمَ بِفَرْجِهِ كَانَ زَانِيًا وَإِلَّا فَهُوَ اللَّمَمُ

"Jika ia melakukan dengan kemaluannya, maka ia telah berzina (dosa besar). Namun jika tidak, maka itu adalah dosa kecil."[248]

Melalui ayat ini ditetapkan kaidah;

أَنَّ الصَّغَائِرَ تُكَفَّرُ بِاجْتِنَابِ الْكَبَائِرِ

[246] *Aisarut Tafasir*, 1839.
[247] Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 6612, Muslim : 2657, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 2152. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 1797.
[248] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1513.

"Dosa-dosa kecil dapat terhapus dengan meninggalkan dosa-dosa besar."[249] Hal ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ.

"Shalat lima waktu, Jum'at (yang satu) ke Jum'at (yang lainnya), Ramadhan (yang satu) ke Ramadhan (berikutnya) merupakan penghapus (dosa-dosa kecil) di antara keduanya, jika (seseorang) menjauhi dosa besar."[250]

Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام dari tanah.[251] Diriwayakan dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan Nabi Adam عليه السلام dari satu genggaman yang diambil dari semua (jenis tanah di) bumi. Sehingga jadilah keturunan Adam sesuai kadar (tanah di) bumi. Di antara mereka ada yang; merah, putih, hitam, di antara

[249] *Aisarut Tafasir*, 1840.
[250] HR. Muslim : 233.
[251] *Tafsirul Baghawi*, 1248.

putih dan hitam, mudah, susah, buruk serta ada pula yang baik."[252]

Di dalam ayat ini terdapat dalil tentang larangan menganggap suci diri sendiri atau menganggap suci orang lain.[253] Diriwayatkan dari Muhammad bin 'Amru bin 'Atha' رحمه الله, ia berkata;

سَمَّيْتُ ابْنَتِيْ بَرَّةَ فَقَالَتْ لِيْ زَيْنَبُ بِنْتُ أَبِيْ سَلَمَةَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ نَهَى عَنْ هَذَا الْاِسْمِ وَسُمِّيْتُ بَرَّةَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمُ اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ. فَقَالُوْا: بِمَ نُسَمِّيْهَا؟ قَالَ: سَمُّوْهَا زَيْنَبَ.

"Aku memberi nama putriku Barrah lalu Zainab binti Abi Salamah رضي الله عنها berkata kepadaku, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang dari (memberi) nama ini. (Dahulu) aku juga diberi nama Barrah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mengganggap diri kalian suci. Allah (ﷻ) yang lebih mengetahui siapakah yang paling baik di antara kalian."* Mereka berkata, "Dengan (nama) apa kami menamainya?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Namailah ia dengan Zainab."*[254]

---

[252] HR. Abu Dawud : 4693 dan Tirmidzi : 2955, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 1759.
[253] *Aisarut Tafasir*, 1839.
[254] HR. Muslim : 2142, lafazh ini miliknya dan Abu Dawud : 4953. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 7297.

Diriwayatkan pula dari Abu Bakrah ﷺ, ia berkata;

أَثْنَى رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ أَخِيْكَ -ثَلَاثًا- مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَادِحًا لَا مَحَالَةَ فَلْيَقُلْ: أَحْسِبُ فُلَانًا وَاللَّهُ حَسِيْبُهُ وَلَا أُزَكِّيْ عَلَى اللَّهِ أَحَدًا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ.

"Seorang laki-laki memuji laki-laki (yang lainnya) di hadapan Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Celakalah engkau, engkau telah memotong leher saudaramu –tiga kali.- Barangsiapa di antara kalian yang terpaksa untuk memuji, maka hendaknya ia mengatakan, "Aku menganggap fulan (demikian dan demikian) namun Allah ﷻ yang (lebih mengetahui) kebaikannya dan aku tidak menganggap suci seorang pun (di hadapan) Allah ﷻ." Jika ia (benar-benar) mengetahui (kebaikan saudara tersebut)."*[255]

*****

[255] Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 6162, lafazh ini miliknya, Muslim : 3000 dan Ibnu Majah : 3744. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 7140.

SURAT AL-HADID AYAT 20 - 23[256]

﴿اِعْلَمُوْٓا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِينَةٌ وَّتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوْٓا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢١﴾ مَآ أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْٓ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيْرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾﴾

[256] Surat Al-Hadid adalah surat ke-57 terdiri dari 29 Ayat. Merupakan surat Madaniyyah yang diturunkan sesudah surat Az-Zalzalah.

"(20) Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga di antara kalian serta berlomba dengan banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan engkau lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Di akhirat ada siksaan yang keras, ampunan dari Allah (ﷻ) dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (21) Berlomba-lombalah kalian untuk mendapatkan ampunan dari Rabb kalian dan (untuk meraih) Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah (ﷻ) dan para Rasul. Itulah karunia Allah (ﷻ) yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah (ﷻ) mempunyai karunia yang besar. (22) "Tidak ada suatu bencana pun yang terjadi di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah (ﷻ). (23) (Kami jelaskan yang demikian itu) agar kalian tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan agar kalian tidak terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah (ﷻ) tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."[257]

TAFSIR SURAT AL-HADID AYAT 20 - 23

Allah ﷻ berfirman;

﴿اِعْلَمُوْٓا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِينَةٌ وَّتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ

[257] QS. Al-Hadid : 20 - 23.

نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَآ إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga di antara kalian serta berlomba dengan banyaknya harta dan anak. Seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan engkau lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Di akhirat ada siksaan yang keras, ampunan dari Allah (ﷻ) dan keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."[258]

Maknanya adalah; ketahuilah wahai orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan yang melelahkan badan, sesuatu yang melalaikan hati, perhiasan yang menjadikan kalian tampak lebih indah, saling berbangga di antara kalian serta berlomba dengan banyaknya harta dan anak.[259] Permisalan kehidupan dunia adalah seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, setelah mereka memandang indah dan terpukau dengannya kemudian tanaman tersebut menjadi kering[260] dan engkau lihat warnanya kuning padahal sebelumnya tampak hijau dan segar, kemudian menjadi hancur.[261] Di akhirat terdapat siksaan yang keras bagi orang-orang kafir, ampunan dari Allah ﷻ dan keridhaan-Nya bagi orang-orang yang beriman.[262]

---

[258] QS. Al-Hadid : 20.
[259] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 540.
[260] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, 532.
[261] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1556.
[262] *At-Tafsirul Muyassar*, 540.

Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu, bukan kesenangan yang hakiki.[263]

Allah ﷻ menggambarkan perumpamaan kehidupan dunia yang merupakan keindahan yang fana dan nikmat yang pasti lenyap.[264] Perumpamaan adalah mengqiyaskan makna pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Ayat ini memberikan pesan agar manusia zuhud terhadap dunia dan berharap dengan kehidupan akhirat.[265] Berkata 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ;

مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ أَضَّرَ بِالدُّنْيَا وَمَنْ أَرَادَ الدُّنيَا أَضَرَّ بِالْآخِرَةِ، يَا قَوْمُ فَأَضِرُّوا بِالْفَانِي لِلْبَاقِي.

"Barangsiapa yang menginginkan akhirat, ia akan mengorbankan dunianya. Barangsiapa yang menginginkan dunia, ia akan mengorbankan akhiratnya. Wahai kaum, korbankanlah (dunia) yang fana untuk (mendapatkan akhirat) yang abadi."[266]

Oleh karena itu hendaknya seorang muslim mengisi hari-harinya dengan berbagai amalan shalih yang mampu ia lakukan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Diriwayatkan dari 'Abdullah (bin Mas'ud) ﷺ ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.

"Surga lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali sandalnya dan Neraka pun seperti itu."[267]

---

[263] *Aisarut Tafasir*, 1889.
[264] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1556.
[265] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, 533.
[266] *Siyar A'lamin Nubala'*, 1/496.
[267] HR. Bukhari : 6488.

﴿سَابِقُوْٓا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِيْنَ آمَنُوْا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَّشَآءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ ﴿٢١﴾﴾

"Berlomba-lombalah kalian untuk mendapatkan ampunan dari Rabb kalian dan (untuk meraih) Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah (ﷻ) dan para Rasul-Nya. Itulah karunia Allah (ﷻ) yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah (ﷻ) mempunyai karunia yang besar."[268]

Maknanya adalah; berlomba-lombalah kalian untuk mendapatkan ampunan dari *Rabb* kalian dengan melakukan hal-hal yang menjadi sebab untuk mendapatkan ampunan, seperti; taubat *nashuha*, istighfar serta menjauhi dosa dan dengan beramal shalih untuk meraih Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ dan para Rasul-Nya.[269] Itulah karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya. Dan Allah ﷻ mempunyai karunia yang besar kepada para hamba-Nya yang beriman.[270] Surga tidak akan dapat diraih melainkan dengan rahmat dan karunia dari Allah ﷻ.[271]

[268] QS. Al-Hadid : 21.
[269] *Taisirul Karimir Rahman*, 841.
[270] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 540.
[271] *At-Tafsirul Muyassar*, 540.

﴿مَآ أَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيْرٌ ﴿٢٢﴾﴾

"Tidak ada suatu bencana pun yang terjadi di bumi dan (tidak pula) pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah (ﷻ)."[272]

Maknanya adalah; tidak ada suatu bencana pun yang terjadi di bumi yang menimpa para makhluk[273] berupa; penyakit, kelaparan,[274] kekeringan, badai[275] dan tidak pula pada diri kalian seperti; kematian anak, kematian kerabat, kematian teman,[276] kematian orang-orang yang dicintai, kehilangan harta serta semua bencana yang terjadi di bumi atau pada diri kalian sendiri[277] melainkan semua telah tertulis dalam kitab *Lauhul Mahfuzh* sebelum Kami menciptakan para makhluk.[278] Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah ﷻ, karena Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan Kekuasaan-Nya yang sempurna.[279]

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu musibah pun yang menimpa manusia, melainkan telah ditentukan oleh Allah ﷻ.[280] Semua yang terjadi telah tertulis di dalam *Lauhul Mahfuzh* 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sebagaimana

---

[272] QS. Al-Hadid : 22.
[273] *Taisirul Karimir Rahman*, 842.
[274] *At-Tafsirul Muyassar*, 540.
[275] *Aisarut Tafasir*, 1891.
[276] *Zubdatut Tafsir*, 540.
[277] *Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, 540.
[278] *Al-Mukhtashar fi Tafsir*, 540.
[279] *Adhwaul Bayan*, 6/434.
[280] *Adhwaul Bayan*, 6/434.

diriwayatkan dari ’Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash ﷺ ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيْرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah ﷻ telah menuliskan takdir para makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.”[281]

Oleh karena itu, seorang mukmin harus meyakini bahwa sesuatu yang telah ditetapkan akan menimpanya maka tidak akan pernah meleset darinya dan sesuatu yang telah ditetapkan meleset darinya maka tidak akan pernah menimpanya. Diriwayatkan dari Jabir bin ’Abdillah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَهُ.

“Tidak beriman seorang hamba sampai ia beriman dengan takdir yang baik dan yang buruk, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya.”[282]

Seorang mukmin ketika melihat orang yang tertimpa musibah, maka hendaknya ia membaca doa;

---

[281] HR. Muslim : 2653.

[282] HR. Tirmidzi : 2144. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* : 2439.

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا

"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanku dari sesuatu yang Allah ﷻ timpakan kepadamu dan (Allah ﷻ) telah memberiku keutamaan di atas kebanyakan para makhluk."

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا، لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ.

"Barangsiapa yang melihat orang yang tertimpa musibah, lalu ia berdoa, "Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanku dari sesuatu yang Allah ﷻ timpakan kepadamu dan (Allah ﷻ) telah memberiku keutamaan di atas kebanyakan para makhluk." (Niscaya) ia tidak akan ditimpa musibah tersebut."[283]

Musibah dan keburukan tidak akan pernah menimpa seorang mukmin, kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan hanya kepada Allah ﷻ seorang mukmin bertawakkal. Allah ﷻ berfirman;

[283] HR. Tirmidzi : 3432. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 6248.

قُلْ لَّنْ يُّصِيْبَنَآ اِلَّا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَنَا هُوَ مَوْلٰىنَا وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ.

"Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah ﷻ untuk kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah ﷻ orang-orang yang beriman bertawakkal."[284]

﴿لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوْا بِمَآ آتَاكُمْ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾﴾

"(Kami jelaskan yang demikian itu) agar kalian tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan agar kalian tidak terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Dan Allah (ﷻ) tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."[285]

Maknanya adalah; Kami jelaskan yang demikian itu agar kalian tidak berputus asa dan tidak pula bersedih[286] karena hilangnya sesuatu yang kalian cintai dari dunia kalian dan agar kalian tidak terlalu bergembira yang berlebihan terhadap nikmat yang telah Allah ﷻ berikan kepada kalian. Karena semua itu bukan dari usaha dan jerih payah kalian, namun itu merupakan rizki dari Allah ﷻ.[287] Dan Allah ﷻ tidak menyukai setiap orang

[284] QS. Taubah : 51.
[285] QS. Al-Hadid : 23.
[286] *Taisirul Karimir Rahman*, 842.
[287] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1557.

yang sombong lagi membanggakan diri[288] di hadapan manusia dengan sesuatu yang tidak didapatkan oleh orang lain.[289]

Seorang mukmin ketika tertimpa musibah tidak boleh mengatakan "seandainya" yang akan menjadi penyebab terbukanya pintu masuk untuk setan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

"Jika engkau tertimpa suatu (musibah), maka jangan engkau mengatakan, "Seandainya aku melakukan (itu), (niscaya akan) terjadi yang demikian dan demikian." Namun katakanlah, "Takdir Allah, apa yang Dia kehendaki Dia dilakukan." Jika (engkau mengatakan), "Seandainya," niscaya akan membuka (pintu masuk bagi) perbuatan setan."[290]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله menjelaskan tentang tingkatan manusia ketika menghadapi musibah, antara lain adalah:[291]

1. Orang yang berkeluh kesah. Orang yang semacam ini telah melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Kerena kecewa dengan ketentuan Allah *Rabb* semesta alam.

---

[288] Orang yang membanggakan diri adalah orang yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri. [*Tafsirul Qur'anil Karim: Surat Al-Hadid*, 544].
[289] *Aisarut Tafasir*, 1891.
[290] HR. Muslim : 2664.
[291] Beliau adalah seorang Ulama' yang wafat tahun 1421 H, bertepatan dengan 2001 M.

2. Orang yang bersabar. Orang yang semacam ini telah menunaikan kewajiban. Meskipun musibah yang menimpanya pahit, berat, sulit dan ia tidak menyukainya, namun ia menahan diri dari melakukan perbuatan yang diharamkan.
3. Orang yang ridha. Ia menerima musibah tersebut dengan kerelaan yang sempurna, tidak ada rasa sedih dan penyesalan terhadap musibah tersebut. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan orang yang bersabar.
4. Orang yang bersyukur. Karena ia memandang orang lain yang mendapatkan musibah lebih besar daripada yang menimpanya dan ia menyakini bahwa dengan musibah tersebut akan menghapuskan dosa-dosanya dan meninggikan derajatnya, sehingga ia pun bersyukur kepada Allah ﷻ.[292]

Semua manusia telah ditetapkan sedih dan bahagianya. Bagi seorang mukmin datangnya musibah merupakan kesempatan untuk bersabar, sedangkan ketika datang keberuntungan merupakan kesempatan untuk bersyukur. Berkata Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما;[293]

لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ يَحْزَنُ وَيَفْرَحُ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ يَجْعَلُ مُصِيْبَتَهُ صَبْرًا، وَغَنِيْمَتَهُ شُكْرًا.

"Tidak ada seorang pun melainkan akan mengalami kebahagiaan dan kesedihan. Namun orang-orang yang beriman menjadikan musibahnya sebagai kesabaran dan keberuntungannya sebagai kesyukuran."[294]

*****

[292] *Asy-Syarhul Mumti'*, 5/396.
[293] Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 68 H di Thaif.
[294] *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/630.

KHATIMAH

Di antara sifat orang-orang yang beriman yang Allah ﷻ sebutkan dalam Al-Qur'an adalah seorang yang apabila mereka telah selesai melakukan suatu amalan, maka bukan rasa bangga yang muncul di hatinya, bukan *ujub* yang tampak pada dirinya, namun mereka takut amalan tersebut tidak diterima oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

وَالَّذِيْنَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوْبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُوْنَ.

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka."[295]

'Aisyah رضي الله عنها –isteri Nabi ﷺ- pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat yang mulia ini, ia mengatakan;

أَهُمُ الَّذِيْنَ يَشْرَبُوْنَ الْخَمْرَ وَيَسْرِقُوْنَ؟ قَالَ: لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيْقِ وَلَكِنَّهُمُ الَّذِيْنَ يَصُوْمُوْنَ وَيُصَلُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَهُمْ يَخَافُوْنَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُوْنَ.

"Apakah mereka adalah orang-orang yang meminun khamer dan mencuri?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak, wahai putri Ash-Shiddiq. Mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat dan*

[295] QS. Al-Mukminun : 60.

bersedekah, namun mereka takut (amalan) mereka tidak diterima. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan dan mereka adalah orang-orang yang segera mendapatkannya.[296] ,,[297]

Mereka takut amalan mereka tidak diterima oleh Allah ﷻ dan mereka takut amalan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah ﷻ.[298] Sifat ini muncul dari kekuatan iman mereka, bahwa mereka akan kembali kepada Allah ﷻ.[299] Berkata Al-Hasan (Al-Bashri) رحمه الله;[300]

عَمِلُوْا لِلَّهِ بِالطَّاعَاتِ وَاجْتَهَدُوْا فِيْهَا، وَخَافُوْا أَنْ تُرَدَّ عَلَيْهِمْ.

"Mereka melakukan amalan ketaatan karena Allah ﷻ dan mereka bersungguh-sungguh dalam melakukannya, namun mereka (masih merasa takut bahwa) amalan mereka tertolak."[301]

Ingatlah bahwa Allah ﷻ hanya menerima amalan shalih dari orang-orang yang bertaqwa. 'Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه pernah berpesan;[302]

كُوْنُوْا لِقَبُوْلِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ، أَلَمْ تَسْمَعُوْا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ.

---

[296] QS. Al-Mukminun : 61.
[297] HR. Tirmidzi : 3175, lafazh ini miliknya dan Ibnu Majah : 4198. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihut Tirmidzi* : 2537.
[298] *Tafsirul Baghawi*, 884.
[299] *Aisarut Tafasir*, 1167.
[300] Beliau adalah seorang tokoh Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H.
[301] *Tafsirul Baghawi*, 884.
[302] Beliau adalah seorang *Khulafaur Rasyidin* yang wafat pada bulan Ramadhan tahun 40 H di Kufah.

“Jadilah kalian orang-orang yang perhatian terhadap diterimanya amalan kalian daripada amalan itu sendiri. Apakah kalian tidak mendengar Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya Allah ﷻ hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertaqwa*[303] *(yang takut kepada-Nya).*[304] ”[305]

‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما juga pernah mengatakan;[306]

لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ اللَّهَ تَقَبَّلَ مِنِّيْ سَجْدَةً وَاحِدَةً أَوْ صَدَقَةَ دِرْهَمٍ وَاحِدٍ، لَمْ يَكُنْ غَائِبٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنَ الْمَوْتِ، أَتَدْرِيْ مِمَّنْ يَتَقَبَّلُ اللَّهُ؟ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ.

“Seandainya aku mengetahui bahwa Allah ﷻ telah menerima dariku satu sujud atau satu sedekah (senilai) satu dirham saja, niscaya tidak ada perkara ghaib yang lebih aku cintai daripada kematian. Tahukah engkau siapakah yang yang diterima (amalannya) oleh Allah ﷻ? *“Sesungguhnya Allah ﷻ hanya menerima (amalan) dari orang-orang yang bertaqwa*[307]*.”*[308]

Demikianlah tafsir ayat-ayat pilihan di Juz 27. Semoga kita diberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkannya di dalam kehidupan. Akhirnya kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah ﷻ menerima semua amalan ibadah kita dan mengampuni semua dosa-dosa kita. *Aamiin*.

*****

[303] QS. Al-Maidah : 27.
[304] *At-Tafsirul Muyassar*, 112.
[305] *Lathaiful Ma’arif*, 232.
[306] Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 73 H di Makkah.
[307] QS. Al-Maidah : 27.
[308] *Tazkiyatun Nafs*, 74.

MARAJI'

1. ***Al-Qur'anul Karim***.
2. ***Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an***, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqithi.
3. ***Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir***, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. ***Al-Jami' li Ahkamil Qur'an***, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
5. ***Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari***, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
6. ***Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi***, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
7. ***Al-Kabair***, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
8. ***Al-Mukhtashar fi Tafsir Qur'anil Karim***, Jama'ah min 'Ulama'it Tafsir.
9. ***Al-Qawa'idul Hisan Al-Muta'alliqah bi Tafsiril Qur'an***, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
10. ***'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah***, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
11. ***As-Silsilah Ash-Shahihah***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
12. ***Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqni'***, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
13. ***At-Tafsirul Muyassar***, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

14. ***At-Tafsirul Qayyim lil Imam Ibnil Qayyim***, Muhammad Uwais An-Nadwi.
15. ***Mustadrak 'alash Shahihain***, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
16. ***Shahih Ibni Majah***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
17. ***Shahih Muslim***, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
18. ***Shahihul Jami'ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
19. ***Sunan Abi Dawud***, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
20. ***Sunan Ibni Majah***, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.
21. ***Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil***, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
22. ***Tafsirul Jalalain***, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi.
23. ***Tafsirul Qur'anil 'Azhim***, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
24. ***Tafsirul Qur'anil Karim***, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
25. ***Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan***, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
26. ***Zadul Masir fi 'Ilmit Tafsir***, Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad Al-Jauzi Al-Qurasyi Al-Baghdadi.
27. ***Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir***, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia dan mukjizat yang Nabi ﷺ yang utama. Al-Qur'an ketika diturunkan melalui Malaikat Jibril عليه السلام, maka Malaikat Jibril ﷺ mendapatkan gelar *Ruhul Amin*. Al-Qur'an ketika diturunkan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, maka beliau menjadi *sayyidul anbiya' wal mursalin* (penghulu para Nabi dan Rasul). Al-Qur'an ketika diturunkan kepada umat Muhammad ﷺ, maka mereka menjadi umat yang terbaik. Al-Qur'an ketika diturunkan di bulan Ramadhan, maka bulan Ramadhan menjadi bulan utama yang secara khusus disebutkan di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an ketika diturunkan pada suatu malam, maka malam tersebut menjadi malam kemuliaan yang disebut dengan *lailatul qadar*. Bahkan seandainya Al-Qur'an diturunkan di atas gunung yang kokoh, niscaya gunung tersebut akan hancur terpecah-belah karena takutnya kepada Allah ﷻ. Maka beruntunglah seorang muslim dan muslimah yang diberikan kemudahan untuk men*tadabburi* Al-Qur'an, lalu mengamalkannya di dalam kehidupan. Buku ini merupakan tafsir beberapa ayat pilihan di Juz 27. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.

البينة
PUSTAKA
AL-BAYYINAH

Edisi Buku
Ke-213

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com